

IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT DALAM Mendukung PELAYANAN PASIEN DI RSUD DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN 2026

Seriana Sianturi¹, Tony Wandra², Rahmat.A.Dakhi³, Erwin Silitonga⁴
zinkpro267@gmail.com¹
Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi di sektor kesehatan, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan utama dari sistem kesehatan yang efektif dan efisien yaitu pelayanan publik yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam mendukung pelayanan pasien di RSUD Doloksanggul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah Direktur RSUD Doloksanggul (1 orang), IT (2 orang), Dokter penanggung jawab (2 orang), petugas administrasi (2 orang) dan pasien (2 orang). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Analisa data dengan cara melakukan reduksi data, display atau penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek human, kesiapan SDM dalam penggunaan SIMRS sudah cukup baik, didukung dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari tim IT. Dari aspek organization, Dukungan manajemen terhadap implementasi SIMRS sudah cukup optimal. Dari aspek technology, kualitas sistem, informasi, dan layanan SIMRS secara umum sudah baik dan mampu mendukung operasional rumah sakit. Dan dari aspek Net-Benefit, implementasi SIMRS memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi waktu kerja, kemudahan akses data, koordinasi antar unit, serta produktivitas rumah sakit. Secara keseluruhan, implementasi SIMRS di rumah sakit ini telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan adanya kesesuaian antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi, sehingga menghasilkan manfaat bagi rumah sakit. Untuk itu diharapkan kepada rumah sakit perlu dilakukan pelatihan secara berkala kepada seluruh pengguna SIMRS untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam penggunaan sistem. Diharapkan juga untuk meningkatkan kualitas infrastruktur teknologi, seperti jaringan dan perangkat keras, agar kinerja sistem lebih optimal. Melakukan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap penggunaan SIMRS untuk memastikan seluruh unit memanfaatkan sistem secara maksimal.

Kata Kunci : Implementasi, SIMRS, Pelayanan Pasien.

ABSTRACT

Along with the advancement of information technology in the healthcare sector, the Hospital Management Information System (SIMRS) plays a crucial role in achieving the primary objective of an effective and efficient health system, namely the delivery of high-quality public services. This study aims to analyze the implementation of the Hospital Management Information System in supporting patient services at RSUD Doloksanggul. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. The research informants consisted of the Director of RSUD Doloksanggul (1 person), IT staff (2 persons), responsible physicians (2 persons), administrative staff (2 persons), and patients (2 persons). Data were collected through in-depth interviews. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that from the human aspect, human resource readiness in using SIMRS is relatively good, supported by training and assistance from the IT team. From the organizational aspect, management support for SIMRS implementation is considered quite optimal. From the technological aspect, the quality of the system, information, and services provided by SIMRS is generally good and capable of supporting hospital operations. From the net-benefit aspect, the implementation of SIMRS provides significant benefits, particularly in improving time efficiency, ease of data access, inter-unit coordination, and overall hospital productivity. Overall, the implementation of SIMRS in this hospital

has been running fairly well and demonstrates alignment among human, organizational, and technological aspects, resulting in tangible benefits for the hospital. Therefore, it is recommended that the hospital conduct regular training for all SIMRS users to enhance their competence and understanding of the system. Additionally, improvements in technological infrastructure, such as network and hardware, are necessary to optimize system performance. Regular monitoring and evaluation of SIMRS usage are also essential to ensure that all units utilize the system effectively.

Keywords: *Implementation, Hospital Management Information System (SIMRS), Patient Services.*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit pasal 1 bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit yang selanjutnya disingkat SIMRS adalah suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi di sektor kesehatan, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) telah diimplementasikan di banyak negara sebagai bagian dari upaya digitalisasi layanan kesehatan. Salah satu permasalahan global yang dihadapi oleh banyak rumah sakit adalah kurangnya integrasi informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, lebih dari 50% rumah sakit di dunia masih menghadapi kendala dalam hal pengelolaan informasi yang efisien, yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan (Wijaya et al., 2024).

Hampir di seluruh rumah sakit kini berusaha untuk mengembangkan diri meningkatkan kualitas manajemen kesehatan dengan menerapkan suatu SIMRS yang berbasis komputer guna untuk mendukung suatu perubahan dan perbaikan aspek di setiap bidang yang terkait baik dari segi sarana dan prasarana, ekonomi, perlengkapan alat medis maupun Sumber Daya Manusia (SDM). (Herlina et al., 2022). Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia per 1 Juli 2020, dari 2560 rumah sakit di Indonesia, sebanyak 2177 telah menerapkan SIMRS. Terdapat 132 rumah sakit di Indonesia yang menggunakan SIMRS secara keseluruhan. Selain itu, 567 rumah sakit memiliki SIMRS yang berfungsi hanya untuk front office, sementara 1.497 rumah sakit telah menerapkan SIMRS yang mencakup baik front office maupun back office (Raihan et al., 2025).

Banyak rumah sakit belum menyadari mengelola data yang besar dan tidak terstruktur dengan baik sangat penting karena dapat menghambat efisiensi operasi rumah sakit. Dan pada tahun 2022, menurut survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dari total 2595 Rumah Sakit di Indonesia, sebanyak 88% atau sekitar 2.291 RS telah mengadopsi SIMRS, sementara 12% atau sekitar 304 RS belum melakukannya. Dari total 3.000 Rumah Sakit yang ada, separuhnya telah menerapkan rekam medis elektronik, namun hanya 16% yang dinilai telah mengimplementasikannya dengan baik (Laila et al., 2024).

Implementasi SIMRS di Sumatera Utara masih bervariasi, dengan banyak rumah sakit (terutama di Medan) sedang melakukan transformasi digital menuju sistem terintegrasi. RSUD Sembiring Deli Tua telah menggunakan SIMRS sejak 2021, namun integrasinya masih terbatas di beberapa unit (Tanjung et al., 2025). RSUD Muhammadiyah Medan, implementasi SIMRS tercatat belum maksimal karena kendala infrastruktur seperti komputer dan jaringan (Rahayu et al., 2023). RS Advent Medan, mulai menggunakan SIMRS, namun pada awal 2025 dilaporkan baru beroperasi penuh di bagian pendaftaran dan laboratorium (Karona & Naibaho, 2025). RSUD Haji Medan telah mendapatkan penghargaan dari BPJS Kesehatan atas komitmen integrasi SIMRS (antrean online, klaim, E-SEP). Secara keseluruhan, sebagian besar rumah sakit di Sumut sudah mengenal dan menerapkan SIMRS, namun tingkat keterintegrasian dan optimalisasinya masih dalam tahap pengembangan menuju 100% digital (Rekam Medis Elektronik/RME).

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pelayanan publik di sektor kesehatan. SIMRS berperan penting dalam mewujudkan tujuan utama dari sistem kesehatan yang efektif dan efisien yaitu pelayanan publik yang berkualitas. SIMRS juga berperan sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan, mengurangi biaya operasional serta mempercepat proses pelayanan kepada

masyarakat. Dengan adanya SIMRS, rumah sakit dapat mengelola data pasien, proses administrasi, serta sistem perawatan medis dengan lebih efisien. Selain itu, SIMRS memungkinkan akses informasi medis secara cepat dan akurat, yang dapat membantu tenaga medis memberikan perawatan yang lebih tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Hal ini sangat mendukung peningkatan efisiensi pelayanan publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap layanan kesehatan (Putri et al., 2025).

Namun kesenjangan implementasi teknis dan efektivitas SIMRS di Indonesia sering kali muncul akibat faktor manusia, organisasi, dan teknologi yang tidak terintegrasi secara optimal. Meskipun sistem telah diterapkan, efisiensi operasional dan kualitas data sering kali belum mencapai potensi sepenuhnya. Dari segi manusianya, masih terjadinya ketergantungan yang tinggi terhadap sistem manual menyebabkan kesulitan dalam transisi ke sistem digital. Rendahnya tingkat literasi teknologi di kalangan staf rumah sakit sering kali menghambat implementasi yang optimal. Kemudian adanya keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama dalam hal jaringan dan perangkat keras yang dibutuhkan untuk menjalankan SIMRS secara efisien. Sistem yang tidak stabil atau sering mengalami gangguan dapat menurunkan produktivitas dan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan manajemen. Terakhir, kendala biaya dan anggaran yang terbatas juga mempengaruhi kualitas dan kelancaran penerapan SIMRS (Wijaya et al., 2024).

Terdapat lima komponen yang mendasari implementasi SIMRS yaitu sumber daya manusia (SDM), perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), data dan jaringan. SDM sebagai pengguna SIMRS merupakan faktor utama dalam penerimaan sebuah teknologi baru. Proses adopsi dalam penerapan SIMRS merupakan bagian perilaku manusia dan menentukan kelancaran penerapan SIMRS. Perangkat teknologi berperan pada tingkat kesulitan atau kemudahan dalam penerapan serta manfaat bagi individu maupun organisasi, sehingga masing-masing komponen dapat menjadi masalah dan menyebabkan gangguan dalam implementasi SIMRS (Mangindara, Windarti, et al., 2023).

Diharapkan dengan adanya teknologi yang tersedia dapat memudahkan petugas dalam melakukan tugasnya, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tentunya tidak akan dapat dihindari pada saat melakukan pekerjaan yang akan berdampak sangat besar pada rumah sakit. Dengan adanya Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) diharapkan dapat membantu meringankan beban administratif, yang semula dilakukan secara manual yang cukup memakan waktu untuk proses penyelesaian tugas dari berbagai laporan. Ini mengisyaratkan bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit harus mampu mengkomunikasikan data berkualitas tinggi antara berbagai unit di rumah sakit (Pharmaheru et al., 2023).

Implementasi SIMRS dengan metode Human-Organization-Technology Net Benefit (HOT Fit) adalah pendekatan evaluasi komprehensif untuk memastikan kesuksesan sistem dengan menyeimbangkan tiga komponen utama: manusia (pengguna), organisasi (struktur/dukungan), dan teknologi (perangkat lunak/keras). Model ini mengukur kesesuaian antara komponen-komponen tersebut untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan efisiensi rumah sakit (Puspitasari & Nugroho, 2018).

Menurut jurnal penelitian Hasibuan et al., (2024) bahwa dilihat dari segi aspek human, rumah sakit dikatakan masih belum maksimal, masih banyak kendala yang terjadi di lapangan. Pada aspek organization sudah baik, pihak manajemen rumah sakit telah melakukan pelatihan serta selalu diadakannya training kembali. Aspek teknologi sudah cukup memuaskan bagi para SDM. Hambatan lain yang sering terjadi ialah berhubungan dengan kedisiplinan SDM terhadap pengimputan data yang tidak secara realtime. Jadi kesimpulannya adalah SIMRS yang di terapkan rumah sakit masih memiliki kekurangan aplikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zakia & Nismara, 2025) yang telah

melakukan penelitian di berbagai rumah sakit di Indonesia, membuktikan bahwa SIMRS telah dimanfaatkan secara luas dalam berbagai aspek layanan rumah sakit, seperti rekam medis, pendaftaran pasien, pengadaan obat, hingga pengambilan keputusan manajerial, yang berdampak pada peningkatan efisiensi dan akurasi data. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah hambatan, termasuk keterbatasan fitur sistem, kendala teknis, infrastruktur yang belum optimal, serta kurangnya pelatihan dan dukungan SDM yang memadai.

Survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Humbang Hasundutan, diperoleh informasi bahwa implementasi SIMRS di RSUD Doloksanggul telah berjalan sejak 2023 dengan tujuan meningkatkan efisiensi pelayanan, seperti percepatan pendaftaran pasien dan koordinasi antar unit. Namun, survei pendahuluan yang dilakukan mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa masalah kritis, antara lain keterbatasan infrastruktur (koneksi internet tidak stabil) atau Teknologi jaringan internet dalam mengakses SIMRS masih cukup lamban mengakibatkan pelayanan rumah sakit menjadi lebih lama. Jaringan yang sering rusak atau listrik padam juga merupakan permasalahan besar karena jika hal tersebut terjadi proses pelayanan juga tidak bisa dilakukan secara manual. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan dari para pasien karena kecewa tidak bisa dilayani. Bahkan tidak sedikit pasien yang marah-marah akibat permasalahan ini. Kemudian resistensi SDM yang termasuk dalam kelompok Human (kurangnya kompetensi teknis tenaga medis dan administratif, serta preferensi terhadap sistem manual), Selain itu, mayoritas pegawai yang sudah berusia > 45 tahun masih gptek dan kurang paham terkait penggunaan sistem itu sendiri sehingga harus melakukan uji coba berkali-kali. Kekurangan tenaga IT yang menghambat pemeliharaan sistem. Meski demikian, SIMRS dinilai berhasil meningkatkan efisiensi pelayanan, tetapi optimalisasinya memerlukan solusi seperti pelatihan staf, pembaruan infrastruktur, dan penguatan keamanan data sesuai rekomendasi Permenkes No. 82 Tahun 2013. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan SIMRS di RSUD Doloksanggul masih menghadapi tantangan teknis dan non-teknis yang perlu segera ditangani. Karena pelaksanaan SIMRS yang kurang optimal dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan terhambatnya akses data medis, keterlambatan pelayanan, serta pengambilan keputusan yang kurang akurat.

Implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit telah menjadi prioritas untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam sektor kesehatan. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi SIMRS menggunakan model HOT-Fit di RSUD Doloksanggul. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Mendukung Pelayanan Pasien di RSUD Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2026”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena subjek penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sementara keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika penelitian karena peneliti tidak dapat memanipulasi data. Studi fenomenologi merupakan studi yang membahas mengenai pengalaman informan mengenai suatu fenomena tertentu yang dialami secara sadar. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah agar dapat menggambarkan secara akurat, sistematis dan faktual mengenai fakta dari suatu penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan untuk menggali informasi, memahami

pandangan, pengalaman, dan pengetahuan informan mengenai implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam mendukung pelayanan pasien di RSUD Doloksanggul tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Human

Dimensi Human dalam model HOT-Fit menekankan pada aspek pengguna sistem, yang meliputi kesiapan SDM, tingkat penggunaan (system use), serta kepuasan pengguna (user satisfaction) terhadap implementasi SIMRS di rumah sakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, diketahui bahwa kesiapan SDM dalam implementasi SIMRS di rumah sakit sudah tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar pegawai. SDM disini dikatakan cukup baik terlihat dari pernyataan para informan utama dalam penelitian ini seperti pernyataan informan (P7) selaku tenaga administrasi yang menyatakan bahwa sudah terbiasa menggunakan computer dalam pekerjaan sehari-hari, sehingga mereka merasa cukup baik dan siap dengan implementasi SIMRS di rumah sakit ini. Pernyataan informan tersebut juga didukung oleh informan lainnya (P8) yang menyatakan bahwa bekerja di depan computer terus sehari-hari sehingga keterampilan untuk menggunakan computer itu sudah biasa. Pegawai pada bagian administrasi umumnya lebih cepat beradaptasi karena sudah terbiasa menggunakan komputer, sedangkan tenaga medis membutuhkan waktu penyesuaian lebih lama karena adanya perubahan dari sistem manual ke sistem digital.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Informan 1 (P1) dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Saya menilai kesiapan SDM di rumah sakit ini cukup baik. Sebelum implementasi SIMRS, kami melakukan assessment kemampuan pegawai untuk melihat sejauh mana mereka memahami sistem dan teknologi informasi. Hasilnya menunjukkan sebagian besar pegawai memiliki kemampuan dasar IT yang memadai, namun ada beberapa unit yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kami juga mempersiapkan tim IT internal sebagai pendukung agar proses implementasi berjalan lancar” (P1)

Sementara dokter penanggung jawab selaku informan (P5, P6), menyatakan bahwa beberapa tenaga yang ada di rumah sakit tidak bisa menerima dipengaruhi oleh usia ataupun juga pendidikan mereka. Dari data yang ada memang ditemukan bahwa pegawai yang umurnya di atas 45 tahun cukup banyak yaitu sekitar 98 orang. Tenaga kesehatan dengan usia yang lebih senior cenderung mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan penggunaan SIMRS. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat paparan terhadap teknologi digital, kebiasaan kerja yang telah terbentuk sejak lama, serta kebutuhan waktu yang lebih panjang dalam mempelajari sistem baru. Jadi dari aspek human dalam kerangka HOT-Fit, usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan penggunaan SIMRS. Tenaga kesehatan dengan usia lebih senior cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih rendah serta membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama, sehingga mempengaruhi efektivitas penggunaan sistem.

Sedangkan dilihat dari tingkat Pendidikan, tenaga kesehatan di RSUD Doloksanggul sudah memiliki pendidikan yang kompeten. Meskipun tingkat pendidikan pegawai relatif tinggi, namun Pendidikan yang mereka miliki tidak berbasis teknologi informasi. Jadi tingkat pendidikan formal yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kompetensi dalam bidang teknologi informasi, sehingga mempengaruhi kemampuan adaptasi terhadap SIMRS. Meskipun sebagian besar tenaga medis memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin kemampuan adaptasi terhadap SIMRS. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kompetensi teknologi informasi, kurangnya pelatihan, tingginya beban kerja, serta persepsi terhadap kompleksitas sistem.

Dari sisi pelatihan, rumah sakit telah menyediakan pelatihan terkait penggunaan SIMRS, baik sebelum maupun selama implementasi. Pelatihan tersebut mencakup penggunaan modul sesuai unit kerja, seperti pendaftaran pasien, rekam medis, hingga pelaporan. Selain itu, adanya pendampingan langsung dari tim IT juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas SDM telah dilakukan, meskipun masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa semua informan menyatakan ada pelatihan yang diberikan terkait SIMRS. Pelatihannya disesuaikan dengan kebutuhan unit masing-masing. Seperti yang diutarakan oleh para informan berikut ini:

“Ya, kami menyediakan beberapa pelatihan khusus terkait SIMRS. Misalnya, pelatihan penggunaan modul registrasi pasien, modul rekam medis, dan modul billing. Selain itu, ada pelatihan tentang keamanan data dan prosedur backup. Pelatihan ini bersifat kombinasi antara teori dan praktik langsung di sistem. Kami juga rutin mengadakan refresher training setiap 6 bulan untuk memastikan semua pegawai tetap update dengan fitur terbaru SIMRS” (P1)

Pernyataan informan 1 tersebut didukung pula oleh Informan 2 yaitu sebagai berikut:

“Ya, kami rutin mengadakan pelatihan bagi pegawai. Untuk TU, pelatihan biasanya terkait penggunaan modul administrasi, manajemen pasien, dan laporan keuangan. Selain itu, ada refresher training setiap 6 bulan untuk memastikan pegawai tetap update dengan fitur terbaru SIMRS” (P2)

Berdasarkan observasi yang dilakukan juga terlihat bahwa memang ada pelatihan terkait pemahaman tentang SIMRS. Adapun bukti adanya pelatihan terlampir dalam bentuk dokumentasi di dalam penelitian ini. Pelatihan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengguna dalam mengoperasikan SIMRS secara efektif dan efisien. Selain itu, pelatihan dapat meningkatkan literasi digital pengguna, sehingga mempermudah proses adaptasi terhadap sistem informasi berbasis teknologi. Pelatihan berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pengguna serta persepsi kemudahan penggunaan sistem, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat penerimaan SIMRS. Melalui pelatihan, pengguna dapat meningkatkan literasi digital, mengurangi kesalahan penggunaan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengoperasikan sistem. Dengan demikian, pelatihan menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi SIMRS di rumah sakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pharmaheru et al., 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan SDM dalam pengoperasian SIMRS sudah cukup baik. Hal ini diketahui dari sudah adanya pelatihan yang diberikan langsung oleh petugas IT kepada petugas di rumah sakit. Jadi sumber daya manusia yang berkualitas, dukungan system maupun manajemen yang baik, serta pelatihan yang menunjang proses penggunaan system sangat penting dalam proses implementasi dan pengembangan SIMRS.

Menurut penelitian (Wijaya et al., 2024), bahwa untuk memastikan adopsi penuh dari SIMRS, pelatihan berkelanjutan bagi staf rumah sakit sangat diperlukan. Pelatihan ini harus mencakup seluruh staf yang berhubungan dengan pengoperasian SIMRS, baik itu staf administrasi, medis, maupun teknis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan sistem, staf dapat lebih percaya diri dalam mengoperasikan SIMRS dan mengurangi ketergantungan pada metode manual.

Terkait dengan respon dan tingkat penerimaan pengguna, pada awal implementasi ditemukan adanya resistensi, terutama dari pegawai yang terbiasa dengan sistem manual. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pemahaman terhadap manfaat SIMRS, sebagian besar pengguna mulai menerima dan memanfaatkan sistem tersebut dalam pekerjaan sehari-hari. Tingkat kepatuhan pengguna juga meningkat, meskipun masih

diperlukan pengawasan untuk memastikan penggunaan sistem sesuai dengan prosedur. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Informan 4 dalam penelitian ini yaitu:

..... awal implementasi memang ada resistensi, terutama karena perubahan dari sistem manual ke digital. Namun seiring waktu, pegawai mulai merasakan manfaatnya sehingga respon menjadi lebih positif.....(P4)

Menurut penelitian (Nadiya & Rijali, 2021) bahwa kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan, salah-satunya disebabkan oleh staf/pegawai yang tidak cukup memadai, mencukupi, ataupun tidak kompeten dalam bidangnya. Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup menyelesaikan persoalan implementasi kebijakan, tetapi diperlukan sebuah kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan. Sumber Daya Manusia merupakan petugas yang akan menjalankan SIMRS sesuai dengan fungsi dan jabatan. Secanggih apapun SIMRS yang dibuat, kalau sumber daya manusia yang ada tidak siap dan belum memiliki kemampuan yang mencukupi untuk mengoperasikan, kecanggih sistem tersebut menjadi tidak berarti.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sahputri et al., 2024) yang menyatakan bahwa ada pengaruh keterampilan kerja, pengetahuan SDM dan pengalaman kerja SDM terhadap pemanfaatan SIMRS. Semakin baik kompetensi SDM, maka semakin baik pula kualitas system informasi dan teruji kebenarannya. Pengalaman kerja juga dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung dalam kompetensi SDm dalam mempergunakan SIMRS selama melaksanakan pekerjaan.

Pada aspek user satisfaction (kepuasan pengguna), sebagian besar informan menyatakan cukup puas terhadap penggunaan SIMRS. Hal ini dikarenakan sistem mampu mempermudah pekerjaan, mempercepat proses pelayanan, serta meningkatkan kerapian dan ketersediaan data. SIMRS juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien, terutama dalam hal kecepatan layanan dan kemudahan akses informasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek aspek Human dalam kerangka HOT-Fit yang terdiri dari pengguna sistem, yang meliputi kesiapan SDM, tingkat penggunaan (system use), serta kepuasan pengguna (user satisfaction), berdasarkan wawancara dengan para informan dan juga hasil observasi dan dokumentasi yang ada maka terlihat bahwa aspek human telah berjalan dengan cukup baik. Para informan utama menyatakan mampu menggunakan SIMRS dalam kegiatan pelayanan sehari-hari, serta menunjukkan tingkat penerimaan yang positif terhadap sistem. Apalagi mengingat bahwa tenaga administrasi yang sudah terbiasa menggunakan komputer dalam pekerjaan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala pada kelompok pengguna tertentu, seperti keterbatasan literasi digital pada tenaga yang lebih senior dan kebutuhan pelatihan lanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wujani et al., 2024), bahwa pada komponen manusia (human) mendapatkan skor 3,04, yang dikategorikan sebagai baik. Jika dilihat berdasarkan sub komponen, sub komponen penggunaan sistem memperoleh skor 3,14 yang tergolong kategori baik, sedangkan sub komponen kepuasan pengguna memperoleh skor 2,94, juga tergolong kategori baik. Diketahui dari persepsi responden, SIMRS yang berjalan mudah dimengerti, dapat membantu pekerjaannya, mempermudah proses pelayanan, mempermudah proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan di lingkungan rumah sakit.

Namun demikian, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kepuasan pengguna, seperti gangguan teknis (misalnya jaringan lambat) serta keterbatasan kemampuan sebagian pengguna dalam mengoperasikan sistem secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi SDM secara berkelanjutan serta dukungan teknis yang lebih optimal. Secara keseluruhan, dimensi Human dalam implementasi SIMRS di rumah sakit ini sudah berjalan cukup baik, ditandai dengan tingkat

penggunaan yang tinggi dan kepuasan pengguna yang relatif positif. Namun, masih diperlukan peningkatan pada aspek pelatihan, pendampingan, dan pengawasan agar pemanfaatan SIMRS dapat lebih optimal.

Organization

Dimensi Organization dalam model HOT-Fit berfokus pada bagaimana dukungan organisasi, struktur, kebijakan, serta koordinasi antar unit dalam mendukung implementasi SIMRS di rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan manajemen terhadap implementasi SIMRS di rumah sakit sudah cukup baik. Menurut informan 1 selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“.....kita ada landasan hukum yaitu Permenkes Nomor 82 tahun 2013 dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1423 tahun 2022 mengatur tentang standar SIMRS dan rekam medis elektronik. Sedangkan untuk strategi utama itu digitalisasi seluruh proses pelayanan termasuk registrasi, rekam medis, farmasi dan juga billing.....” (P1)

Jadi dapat diketahui bahwa penerapan SIMRS di RSUD Doloksanggul sudah sesuai dengan Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 dan Kepmenkes Nomor 1423 Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Augustyana et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Instalasi Rawat Jalan RS Bhayangkara Balikpapan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan. Implementasi SIMRS sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, yang mewajibkan setiap rumah sakit di Indonesia mengadopsi sistem berbasis teknologi informasi untuk mendukung manajemen data dan pelayanan medis. Dengan SIMRS, proses administrasi, rekam medis elektronik, dan pemantauan jadwal dokter dapat dilakukan lebih cepat dan akurat, mengurangi risiko kesalahan pencatatan serta meningkatkan kepuasan pasien.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penyediaan fasilitas pendukung seperti komputer di setiap unit, jaringan internet, serta server sebagai pusat penyimpanan data. Selain itu, manajemen juga memberikan kebijakan yang mendorong penggunaan SIMRS dalam setiap proses pelayanan, sehingga sistem dapat digunakan secara menyeluruh di seluruh unit pelayanan. Berdasarkan hasil observasi juga terlihat bahwa tersedianya komputer di tiap unit, adanya server dan jaringan internet yang mendukung kegiatan SIMRS di rumah sakit Doloksanggul. Walaupun belum semuanya lengkap seperti hanya di unit-unit tertentu menggunakan UPS.

Jadi dari segi ketersediaan fasilitas, sebagian besar informan menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai untuk mendukung operasional SIMRS. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti perangkat yang sudah mulai lambat dan gangguan jaringan pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sudah tersedia, perlu adanya peningkatan dan pemeliharaan secara berkala agar kinerja sistem tetap optimal. Pernyataan informan dan hasil observasi membuktikan bahwa ketersediaan fasilitas merupakan faktor penting dalam implementasi SIMRS karena berperan dalam mendukung kelancaran operasional, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta meminimalkan kendala teknis. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi sistem informasi di rumah sakit.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Darhayati et al., 2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas komputer dan jaringan memiliki pengaruh yang signifikan dan krusial terhadap keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Infrastruktur TI yang memadai merupakan tulang punggung operasional SIMRS, yang berfungsi mengintegrasikan alur pelayanan pasien, data medis, hingga administrasi secara real-time. Sebaliknya, kurangnya jumlah komputer, jaringan internet/LAN yang lambat, atau infrastruktur yang tidak merata menjadi penghambat utama penerapan SIMRS. Hal ini

mengakibatkan terganggunya operasional, keterlambatan akses data pasien, dan potensi kegagalan sistem terintegrasi.

Menurut penelitian (Wijayanti & Nurhayati, 2024), bahwa kondisi fasilitas dan dukungan dari pimpinan dalam konteks variabel organisasi telah teridentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi positif terhadap efektivitas penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Kondisi fasilitas yang baik, termasuk ketersediaan peralatan medis dan infrastruktur yang memadai, memberikan dasar yang kokoh bagi implementasi SIMRS yang efisien. Selain itu, dukungan aktif dan komitmen dari pimpinan dalam investasi teknologi informasi, pelatihan staf, serta pemantauan kinerja sistem, turut mendukung integrasi yang lancar dan optimalisasi manfaat SIMRS dalam proses pelayanan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor organisasional ini berperan krusial dalam memastikan keberhasilan penggunaan SIMRS di rumah sakit, serta menjadi landasan penting bagi peningkatan kualitas layanan dan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Selanjutnya, terkait koordinasi antar unit, implementasi SIMRS memberikan dampak positif dalam meningkatkan integrasi dan komunikasi antar bagian. Sebelum adanya SIMRS, koordinasi antar unit seperti pendaftaran, poli, laboratorium, dan farmasi masih dilakukan secara manual yang cenderung memakan waktu. Namun, setelah SIMRS diterapkan, data dapat diakses secara langsung oleh setiap unit sesuai kewenangannya, sehingga proses pelayanan menjadi lebih cepat dan terkoordinasi dengan baik.

Pada aspek pelaporan, pengawasan, dan evaluasi, rumah sakit telah memanfaatkan fitur dalam SIMRS untuk memantau aktivitas penggunaan sistem. Tim IT bersama manajemen melakukan pengawasan melalui laporan penggunaan dan log aktivitas pengguna. Evaluasi juga dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi dan umpan balik dari pengguna, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan sistem dan peningkatan pelayanan.

Menurut penelitian (Mangindara, Nuryadin, et al., 2023), faktor organisasi (organizational) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), mencakup komitmen manajemen, budaya organisasi, struktur, pelatihan, dan dukungan sumber daya. Budaya organisasi yang mendukung perubahan dan dukungan penuh manajemen mempercepat adopsi teknologi serta mengurangi resistensi staf, sehingga meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, dan kinerja rumah sakit. Menurut penelitian (Hasibuan et al., 2024) bahwa pada aspek organisasi sudah baik, pihak manajemen rumah sakit telah melakukan pelatihan serta selalu diadakannya training kembali.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam dimensi organisasi, seperti belum optimalnya pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan SIMRS di semua unit serta perlunya peningkatan koordinasi dalam hal pemanfaatan fitur-fitur sistem secara maksimal. Secara keseluruhan, dimensi Organization dalam implementasi SIMRS di rumah sakit ini sudah berjalan dengan cukup baik. Dukungan manajemen, ketersediaan fasilitas, serta koordinasi antar unit telah mendukung keberhasilan implementasi SIMRS, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam aspek pemeliharaan fasilitas, pengawasan, dan evaluasi sistem secara berkelanjutan.

Technology

Dimensi Technology dalam model HOT-Fit mencakup tiga aspek utama, yaitu System Quality (kualitas sistem), Information Quality (kualitas informasi), dan Service Quality (kualitas layanan). Ketiga aspek ini sangat berperan dalam menentukan keberhasilan implementasi SIMRS di rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek System Quality (kualitas sistem), SIMRS yang digunakan di rumah sakit ini dinilai sudah cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Sistem mampu mendukung berbagai proses pelayanan seperti pendaftaran pasien, rekam medis, hingga pelaporan. Dari segi kecepatan akses, sebagian besar informan menyatakan bahwa sistem cukup responsif dan tidak

menghambat pekerjaan, meskipun pada kondisi tertentu seperti jam sibuk masih ditemukan penurunan performa. Selain itu, dari sisi kemudahan penggunaan, SIMRS dinilai cukup user-friendly, terutama bagi pegawai yang sudah terbiasa menggunakan teknologi, meskipun beberapa pengguna masih membutuhkan waktu adaptasi.

Menurut penelitian (Wijayanti & Nurhayati, 2024) bahwa kemudahan teknologi merupakan hal yang mempengaruhi penggunaan sistem. Kemudahan dalam hal penggunaan turut dipengaruhi oleh kemudahan dalam mempelajari dan kemanfaatan dipengaruhi oleh kemudahan dalam penggunaan. Kemudahan dan kemanfaatan berpengaruh terhadap penerimaan sistem pengguna. Sistem yang baik akan memberikan kepuasan bagi penggunanya.

Selanjutnya, pada aspek Information Quality (kualitas informasi), SIMRS mampu menyediakan informasi yang cukup jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pengguna. Data yang ditampilkan, seperti data pasien, hasil pemeriksaan, dan laporan administrasi, sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam mendukung pelayanan. Selain itu, dari segi akurasi dan kesesuaian data, sebagian besar informan menyatakan bahwa data dalam SIMRS sudah konsisten dengan laporan yang dihasilkan. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan kesalahan input oleh pengguna yang dapat mempengaruhi kualitas data, sehingga diperlukan ketelitian dalam proses inputan.

Menurut penelitian (Wijayanti & Nurhayati, 2024), kualitas informasi yaitu faktor yang mengukur kualitas keluaran (output) sistem informasi. Kualitas informasi berkaitan dengan mengukur nilai dari informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem tersebut. Kualitas informasi adalah faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan niat untuk menggunakan teknologi. Hal ini dapat terlihat dari SIMRS yang sangat baik dalam hal penyediaan informasi bagi pengguna dan juga data bagi pemegang keputusan di rumah sakit. Sistem telah berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan informasi yang memadai bagi pengguna di setiap unit. Kualitas dari suatu informasi dinilai dari tingkat keakuratan dan tingkat relevan data informasinya. Dikatakan akurat apabila informasi tersebut bebas dari kesalahan dan tidak bias. Sedangkan informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya.

Pada aspek Service Quality (kualitas layanan), peran tim IT sangat penting dalam mendukung keberlangsungan SIMRS. Berdasarkan hasil wawancara, tim IT dinilai cukup responsif dalam menangani kendala yang terjadi, seperti error system atau gangguan jaringan. Penanganan masalah umumnya dilakukan dengan cepat, terutama jika kendala tersebut berdampak pada pelayanan pasien. Selain itu, tim IT juga melakukan troubleshooting, perbaikan sistem, serta memberikan pendampingan kepada pengguna jika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan layanan teknis sudah berjalan dengan baik.

Jadi dalam kerangka HOT-Fit (Human–Organization–Technology Fit), aspek Technology memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan kualitas sistem yang digunakan oleh pengguna. Kualitas sistem yang baik, seperti kemudahan penggunaan dan keandalan, berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan SIMRS oleh tenaga kesehatan. Kualitas informasi yang dihasilkan SIMRS berpengaruh terhadap kepercayaan pengguna serta efektivitas dalam pengambilan keputusan. Kualitas layanan teknologi, termasuk dukungan teknis, mempengaruhi kepuasan dan keberlanjutan penggunaan SIMRS. Dengan demikian, optimalisasi aspek teknologi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan SIMRS dapat mendukung pelayanan kesehatan secara efektif dan efisien.

Menurut penelitian (Pratiwi et al., 2025), bahwa teknologi berperan integral dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu sistem informasi, terutama mengenai aspek teknis dan sarana pendukung teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penggunaan teknologi yang tepat dapat secara signifikan menguntungkan sistem informasi, tetapi manajemen yang buruk dapat menyebabkan kegagalan. Dalam konteks implementasi SIMRS,

dimensi teknologi sangat penting. SIMRS membutuhkan infrastruktur TIK yang andal dan memadai untuk berfungsi secara efektif. Kegagalan dalam hal ini dapat mengganggu layanan kesehatan yang ditawarkan oleh rumah sakit dan berdampak pada kualitas layanan dan kesejahteraan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit harus terus memastikan sumber daya yang diperlukan dan alokasi anggaran yang cukup tersedia untuk mendukung infrastruktur TIK SIMRS yang andal dan efektif. Selanjutnya, pengujian dan pengecekan secara berkala harus dilakukan untuk memastikan keandalan dan keamanan sistem informasi SIMRS.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam dimensi teknologi, seperti gangguan jaringan, listrik padam, keterbatasan perangkat keras di beberapa unit, serta belum optimalnya pemanfaatan fitur-fitur tertentu dalam SIMRS. Kendala ini dapat mempengaruhi kinerja sistem dan kepuasan pengguna jika tidak ditangani dengan baik. Terkait listrik padam, dari observasi yang telah peneliti lakukan, sudah disediakan genzet yang akan secara otomatis menyala ketika listrik padam, sehingga kendala tersebut dapat ditangani dengan baik. Ada juga beberapa unit computer yang menggunakan Uninterruptible Power Supply (UPS). Tetapi ketersediaan fasilitas pendukung berupa Uninterruptible Power Supply (UPS) belum merata di seluruh unit kerja, melainkan hanya difokuskan pada unit-unit tertentu yaitu ruang IT, radiologi, laboratorium. Sementara unit lain yang belum memiliki UPS adalah di unit rawat jalan, rawat inap, administrasi dan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa aspek infrastruktur dalam dimensi teknologi belum sepenuhnya optimal, yang berpotensi mempengaruhi stabilitas penggunaan SIMRS, khususnya pada unit yang belum dilengkapi dengan UPS. Tetapi sampai saat ini masih bisa ditangani dengan adanya genzet. Adapun belum dilengkapinya UPS dikarenakan keterbatasan anggaran.

Kemudian terkait belum optimalnya pemanfaatan fitur-fitur tertentu dalam SIMRS, hal ini difokuskan pada fitur apotik online. Di dalam Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 ditekankan bahwa SIMRS harus terintegrasi secara internal antar unit (termasuk farmasi). Dan saat ini BPJS sudah mengharuskan bahwa RSUD Doloksanggul membuat apotik online agar terkoneksi langsung ke BPJS. Namun implementasi fitur bridging apotik online belum berjalan optimal karena adanya persepsi risiko dari tenaga medis terkait kemungkinan kesalahan input obat yang tidak dapat dikoreksi setelah data terintegrasi dengan sistem BPJS Kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan pengguna dan kemudahan penggunaan sistem masih menjadi kendala dalam penerapan teknologi, sehingga mempengaruhi tingkat adopsi sistem secara keseluruhan.

Ini juga membuktikan bahwa aspek teknologi ini sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi dengan aspek sumber daya manusia dalam keberhasilan implementasi SIMRS. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena teknologi yang baik tidak akan optimal tanpa didukung oleh kemampuan dan penerimaan pengguna. Kesesuaian antara kemampuan pengguna dan karakteristik sistem menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan SIMRS. Selain itu, kualitas teknologi, khususnya kemudahan penggunaan dan keandalan sistem, berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pengguna dalam implementasi SIMRS. Tingkat pengetahuan dan keterampilan pengguna mempengaruhi sejauh mana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pelayanan. Jadi kesimpulannya adalah aspek human dan technology dalam kerangka HOT-Fit memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam implementasi SIMRS. Kualitas teknologi yang baik akan meningkatkan penerimaan pengguna, sementara kompetensi dan kesiapan pengguna menentukan optimalisasi pemanfaatan sistem. Oleh karena itu, kesesuaian antara kemampuan SDM dan karakteristik teknologi menjadi kunci keberhasilan implementasi SIMRS. Dengan demikian, integrasi antara aspek human dan technology perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas SDM dan pengembangan sistem yang user-friendly agar implementasi SIMRS dapat berjalan secara optimal.

Seperti yang terjadi pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi bridging apotek online sebagai bagian dari dimensi teknologi memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek human, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kesiapan pengguna. Rendahnya kepercayaan diri tenaga medis dalam menggunakan sistem, khususnya terkait risiko kesalahan input, menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Jadi keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh kesiapan dan penerimaan SDM sebagai pengguna. Oleh karena itu, pengembangan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri SDM agar tercapai kesesuaian antara aspek human dan technology dalam implementasi SIMRS.

Secara keseluruhan, dimensi Technology dalam implementasi SIMRS di rumah sakit ini sudah berjalan dengan cukup baik. Kualitas sistem, informasi, dan layanan yang diberikan mampu mendukung proses pelayanan kesehatan. Namun, diperlukan peningkatan pada aspek infrastruktur teknologi, pemeliharaan sistem, serta optimalisasi penggunaan fitur agar implementasi SIMRS dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Net-Benefits

Dimensi Net-Benefits dalam model HOT-Fit menggambarkan sejauh mana manfaat yang diperoleh dari implementasi SIMRS, baik bagi individu, unit kerja, maupun organisasi rumah sakit secara keseluruhan. Manfaat ini dapat dilihat dari aspek efisiensi waktu kerja, kemudahan akses data, koordinasi antar unit, pengambilan keputusan, dan peningkatan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek efisiensi waktu kerja, SIMRS memberikan dampak positif dalam mempercepat proses pelayanan dan administrasi. Sebelum implementasi SIMRS, banyak pekerjaan dilakukan secara manual yang membutuhkan waktu lebih lama, seperti pencatatan data pasien dan pembuatan laporan. Setelah SIMRS diterapkan, proses tersebut menjadi lebih cepat dan terotomatisasi, sehingga waktu kerja menjadi lebih efisien dan tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara optimal. Seperti yang diutarakan informan kunci (P1) dalam penelitian ini:

“Sebelum SIMRS, banyak proses dilakukan secara manual, misalnya pencatatan rekam medis, registrasi pasien, dan laporan keuangan, yang memakan waktu cukup lama. Setelah implementasi SIMRS, sebagian besar proses ini menjadi otomatis, sehingga pegawai dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Misalnya, proses registrasi pasien yang dulu memakan 10–15 menit sekarang bisa dilakukan dalam 3–5 menit. Secara keseluruhan, SIMRS meningkatkan efisiensi kerja staf dan manajemen rumah sakit” (P1)

Pernyataan informan (P1) didukung juga oleh Kasubbag Tata Usaha selaku Informan (P2) yang menyatakan bahwa:

“Sebelum SIMRS, pekerjaan administrasi seperti pencatatan rekam medis, laporan pasien, dan pengolahan data keuangan dilakukan manual sehingga memakan waktu lebih lama dan rawan kesalahan. Setelah SIMRS diterapkan, proses ini menjadi otomatis, misalnya input data pasien dan pembuatan laporan, sehingga staf TU bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Proses yang sebelumnya memakan waktu yang lama sekarang lebih singkat, sehingga efisiensi kerja meningkat signifikan” (P2)

Pada aspek kemudahan akses data, akurasi, dan kelengkapan data, SIMRS memungkinkan pengguna untuk mengakses data pasien dan informasi lainnya secara cepat dan terintegrasi. Data yang tersimpan dalam sistem lebih mudah dicari, lebih akurat, serta lebih lengkap dibandingkan dengan sistem manual. Hal ini juga membantu mengurangi kesalahan pencatatan (human error) dan meningkatkan kualitas data yang digunakan dalam pelayanan maupun pelaporan. Hal ini seperti yang diuraikan oleh informan utama (P3) berikut ini:

“....jadi memang terjadi kemudahan akses data, akurasi dan kelengkapan data bu. Karena sifatnya terintegrasi, system di dalam SIMRS ini mempermudah akses data baik informasi pasien, laporan laboratorium, dan administrasi. Akurasi data meningkat karena input manual berkurang, dan kelengkapan data lebih terjaga karena setiap transaksi otomatis tercatat. Ini memudahkan audit, pelaporan, dan pemantauan kualitas data” (P3)

Sedangkan menurut dokter penanggungjawab selaku Informan (P6) menyatakan bahwa:

“Dengan SIMRS, kami tidak perlu lagi mencari arsip fisik pasien atau menunggu laporan dari unit lain. Data pasien tersedia secara real-time dan mudah dicari. Kesalahan input data berkurang karena sistem menyediakan validasi otomatis, sehingga data lebih akurat dan lengkap” (P6)

Selanjutnya, dari aspek koordinasi antar unit, SIMRS memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi dan integrasi antar bagian, seperti pendaftaran, poli, laboratorium, dan farmasi. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, setiap unit dapat mengakses informasi yang sama secara real-time, sehingga mempercepat alur pelayanan dan mengurangi risiko miskomunikasi. Seperti yang diutarakan oleh informan (P7) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“....koordinasinya lebih mudah sih kak dan lebih cepat, contoh kak kalo pengalaman kami kan, jaga di IGD eee biasanya sebelum ada SIMRS itu kita langsung ke loket kak, rekam medik untuk minta data si pasien. Tapi sekarang ada system yang Namanya Treaser RM kak, jadi kita tinggal klik Treaser RM tinggal masuk ke system, nanti RM langsung masuk IGD. Jadi kita gak perlu lagi bolak balik, gitu kak. Lebih memudahkan....” (P7)

Pada aspek pengambilan keputusan, SIMRS berperan penting dalam menyediakan data yang akurat dan up-to-date bagi pimpinan rumah sakit. Data yang tersaji dalam bentuk laporan dan informasi terintegrasi membantu manajemen dalam melakukan analisis serta pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, baik dalam aspek pelayanan maupun perencanaan strategis.

Selain itu, pada aspek produktivitas, implementasi SIMRS terbukti mampu meningkatkan kinerja rumah sakit secara keseluruhan. Dengan sistem yang terintegrasi, pekerjaan menjadi lebih cepat, kesalahan dapat diminimalkan, dan pelayanan kepada pasien menjadi lebih efisien. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah pasien yang dapat dilayani serta kualitas pelayanan yang diberikan.

Menurut penelitian (Zakia & Nismara, 2025) bahwa implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Indonesia menunjukkan kontribusi dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kesehatan. Sistem ini telah dimanfaatkan di berbagai rumah sakit untuk mempercepat proses administrasi, meningkatkan akurasi data rekam medis, mempercepat alur pelayanan pasien, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial berbasis data. Penggunaan SIMRS mencakup berbagai aspek, mulai dari pendaftaran pasien, pengelolaan farmasi, hingga manajemen pengadaan barang dan obat-obatan, yang secara keseluruhan mendukung operasional rumah sakit secara lebih efektif dan terintegrasi.

Menurut penelitian (Wijayanti & Nurhayati, 2024), bahwa pada aspek net benefit, SIMRS dapat meningkatkan kinerja organisasi serta membantu dalam mencapai visi misi rumah sakit. selain itu, SIMRS juga sangat membantu dalam pekerjaan sehari-hari di rumah sakit. Menurut penelitian (Nurwito, 2024) bahwa Sistem Informasi Rumah Sakit dapat meningkatkan efisiensi organisasi dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan sistem informasi berbasis manajemen bisnis proses, otomatisasi alur pelayanan, pengurangan biaya, peningkatan kinerja Rumah Sakit, dan pengembangan sumber daya manusia dan organisasi. Jadi keberadaan SIMRS berperan untuk meningkatkan mutu pelayanan medis sebuah rumah sakit. Peningkatan mutu pelayanan medis tidak terlepas dari kesediaan fasilitas pelayanan kesehatan untuk menerapkan sistem informasi kesehatan.

Menurut penelitian (Farhiyah et al., 2025), bahwa implementasi SIMRS di RS secara keseluruhan dapat dinilai berhasil dalam mentransformasi pelayanan kesehatan menjadi lebih modern dan efisien. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh faktor-faktor non-teknis, terutama komitmen manajemen dan strategi manajemen perubahan yang baik, seperti yang ditekankan dalam teori-teori implementasi sistem.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) secara signifikan mengubah alur kerja rumah sakit dari manual menjadi berbasis digital, menghasilkan peningkatan akurasi data, efisiensi operasional, dan pengurangan waktu tunggu pasien. Sebelum SIMRS, layanan sering mengalami antrean panjang, rekam medis tercecer, dan human error. Sesudah implementasi, data terintegrasi, diagnosis lebih cepat, dan kepuasan pasien meningkat

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi manfaat SIMRS, seperti keterbatasan jaringan, perangkat yang kurang memadai, serta kemampuan pengguna yang belum merata. Kendala ini dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan sistem jika tidak segera diatasi. Secara keseluruhan, dimensi Net-Benefits dalam implementasi SIMRS di rumah sakit ini menunjukkan hasil yang positif. SIMRS memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, kualitas data, koordinasi, pengambilan keputusan, serta produktivitas rumah sakit. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan pemanfaatan SIMRS agar manfaat yang diperoleh dapat semakin maksimal. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi SIMRS di rumah sakit, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi dalam model HOT-Fit, yaitu Human, Organization, Technology, dan Net-Benefits, saling berhubungan dan berpengaruh terhadap keberhasilan sistem.

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan model HOT-Fit maka peneliti menyimpulkan bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Doloksanggul memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, dan integrasi pelayanan kesehatan. Selain itu, SIMRS juga mendukung pengambilan keputusan manajerial serta meningkatkan kualitas pelayanan melalui penyediaan informasi yang cepat dan tepat, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien dan kinerja rumah sakit secara keseluruhan.

1. Meningkatkan Efisiensi Pelayanan

SIMRS di RSUD Doloksanggul membantu mempercepat proses pelayanan, seperti pendaftaran, pencatatan, hingga pembayaran. Hal ini dapat mengurangi waktu tunggu pasien dan meningkatkan produktivitas tenaga kesehatan.

2. Meningkatkan Akurasi dan Keamanan Data

Dengan sistem digital yang sudah diberlakukan di RSUD Doloksanggul, risiko kesalahan pencatatan (human error) dapat diminimalkan. Data pasien tersimpan secara sistematis dan lebih aman dibandingkan dengan pencatatan manual.

3. Mempermudah Akses Informasi

Data pasien di RSUD Doloksanggul dapat diakses dengan cepat oleh tenaga kesehatan yang berwenang, sehingga mendukung pengambilan keputusan klinis yang lebih tepat dan cepat.

4. Meningkatkan Koordinasi Antar Unit

SIMRS yang sudah diberlakukan di RSUD Doloksanggul mengintegrasikan berbagai unit seperti rawat jalan, rawat inap, laboratorium, farmasi, dan keuangan, sehingga alur pelayanan menjadi lebih terkoordinasi.

5. Mendukung Pengambilan Keputusan Manajemen

SIMRS menyediakan data dan laporan yang dapat digunakan oleh manajemen rumah sakit untuk perencanaan, evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan strategis

6. Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Dengan pelayanan yang lebih cepat, akurat, dan terintegrasi, SIMRS berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan dan kepuasan pasien.

7. Mendukung Proses Klaim (BPJS dan Asuransi)

SIMRS mempermudah proses administrasi dan klaim ke BPJS karena data sudah terdokumentasi secara digital dan terstruktur.

8. Mendukung Transformasi Digital Kesehatan

SIMRS menjadi dasar dalam pengembangan sistem yang lebih lanjut seperti Rekam Medis Elektronik (RME) dan integrasi dengan platform nasional seperti SATUSEHAT

Implikasi Hasil

Temuan dalam penelitian ini mempunyai beberapa implikasi penting, adapun beberapa implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi. Temuan mengenai keterkaitan antara aspek human (seperti kepercayaan diri dan literasi digital) dengan aspek technology (seperti kemudahan penggunaan dan integrasi sistem) memperkuat konsep kesesuaian (fit) dalam model HOT-Fit. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa aspek net benefits tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak terjadi keseimbangan antara ketiga dimensi utama tersebut.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rumah sakit dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SIMRS, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, serta belum optimalnya integrasi sistem (bridging). Penelitian ini juga menekankan pentingnya peningkatan literasi digital tenaga kesehatan, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pengembangan sistem yang lebih user-friendly untuk mendukung penggunaan SIMRS secara optimal.

3. Implikasi Manajerial

Secara manajerial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen perlu meningkatkan dukungan terhadap implementasi SIMRS melalui penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, penguatan infrastruktur teknologi, serta penyusunan kebijakan dan SOP yang jelas terkait penggunaan sistem. Selain itu, manajemen juga perlu mendorong peningkatan kepercayaan diri pengguna melalui pendampingan dan evaluasi berkala. Upaya ini penting untuk menciptakan kesesuaian antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi guna meningkatkan efektivitas sistem.

4. Implikasi Metodologi

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam mampu menggali informasi secara komprehensif terkait implementasi SIMRS dari berbagai perspektif, yaitu informan kunci, utama, dan pendukung. Penggunaan teknik triangulasi sumber juga meningkatkan keabsahan data. Selain itu, penerapan kerangka HOT-Fit sebagai alat analisis terbukti efektif dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel serta memberikan pemahaman yang holistik terhadap implementasi sistem informasi di rumah sakit.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus

diperbaiki dalam penelitian-penelitian ke depannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

Penelitian ini hanya melibatkan beberapa informan dari masing-masing unit, seperti direktur, Kepala Bagian Tata Usaha, tenaga medis, tenaga administrasi, dan petugas IT serta pasien. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh pengguna SIMRS di rumah sakit.

Waktu pengumpulan data yang terbatas menyebabkan peneliti belum dapat mengamati penggunaan SIMRS secara mendalam dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dinamika penggunaan sistem dari waktu ke waktu belum tergambar secara menyeluruh.

Data yang diperoleh sebagian besar berasal dari wawancara, sehingga sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman masing-masing informan. Hal ini memungkinkan adanya bias dalam penyampaian informasi.

Peneliti tidak terlibat langsung dalam pengelolaan teknis SIMRS, sehingga terdapat keterbatasan dalam memahami secara mendalam aspek teknis sistem, seperti arsitektur sistem atau pengelolaan server

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu rumah sakit, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke rumah sakit lain dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Mendukung Pelayanan Pasien di RSUD Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2026, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi Human (Manusia)

Kesiapan SDM dalam penggunaan SIMRS sudah cukup baik, didukung dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari tim IT. Tingkat kepuasan pengguna juga tergolong baik karena sistem mampu membantu mempercepat pekerjaan dan mempermudah pelayanan. Namun, masih terdapat beberapa pegawai yang membutuhkan adaptasi lebih lanjut dalam penggunaan sistem.

2. Dimensi Organization (Organisasi)

Dukungan manajemen terhadap implementasi SIMRS sudah cukup optimal, ditunjukkan dengan penyediaan fasilitas, kebijakan penggunaan sistem, serta koordinasi antar unit yang semakin baik. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam pemeliharaan fasilitas dan pengawasan penggunaan sistem.

3. Dimensi Technology (Teknologi)

Kualitas sistem, informasi, dan layanan SIMRS secara umum sudah baik dan mampu mendukung operasional rumah sakit. Sistem dinilai cukup mudah digunakan, informasi yang dihasilkan jelas dan akurat, serta dukungan dari tim IT cukup responsif. Namun, masih terdapat kendala teknis seperti gangguan jaringan dan keterbatasan perangkat serta belum optimalnya pemanfaatan fitur-fitur tertentu dalam SIMRS (apotik online)

4. Dimensi Net-Benefits (Manfaat)

Implementasi SIMRS memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi waktu kerja, kemudahan akses data, koordinasi antar unit, serta produktivitas rumah sakit. Selain itu, SIMRS juga membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan melalui penyediaan data yang akurat dan real-time. Ini jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya SIMRS di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustyana, D. I., Purwadhi, & Mulyani, K. (2025). Evaluasi Implementasi SIMRS dan Hambatannya di Instalasi Rawat Jalan RS Bhayangkara Balikpapan. *JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi*, 8(1), 77–84. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v8i1.6868>
- Budiyanti, R. T., Sariatmi, A., & Jati, S. P. (2020). Buku Ajar Kebijakan Kesehatan. In Undip Press. https://doc-pak.undip.ac.id/10968/1/Buku_Ajar_Kebijakan_Kesehatan_Implementasi_Kebijakan_Kesehatan.pdf
- Darhayati, N., Siswatibudi, H., Seha, H. N., & Ajit, A. P. (2021). Analisa Breaking Faktor Pada Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta Menggunakan Diagram Fishbone Analysis Of Breaking Factors In Application Of Hospital Management Information System (SI. *Jurnal Permata Indonesia*, 12(November), 56–63.
- Darmawan. (2021). Manajemen Rumah Sakit “Informasi Cakupan Capaian Target Pelayanan, Manajemen mutu, Manajemen Efisiensi Pelayanan, Biaya Ekonomi Penyakit, Pendidikan dan Pelatihan” di Rumah Sakit (Kodri (ed.); Pertama). CV. Adanu Abimata.
- Erawantini, F., Suryana, A. L., & Afandi, K. (2021). Rekam Kesehatan Elektronik Dengan Clinical Decision Suport System (CDSS). UPT. Penerbitan Universitas Jember. <https://doi.org/9786236039540>
- Fajar Nugroho, A., & Mulyanti, D. (2023). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Secara Umum. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(3), 39–45. <https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1243>
- Farhiyah, N. L., Faizah, H., Hartono, B., & Daud, A. G. (2025). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam Pemenuhan Pelayanan Kesehatan. *Journal of Artificial Intel I gence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 1716–1720. <https://journal.ilimudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Ferdianti, D. L., Lestari, S., Nasution, R., Girsang, E., & Suryono, T. (2020). Implementation Of Hospital Management Information System (SIMRS) At Royal Prima Hospital. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 540–545.
- Hasibuan, R., Layli, R., Safitri, D., Anastasya, R., & Pertiwi, C. (2024). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dengan Metode Hot Fit di RSUD Mitra Sejati Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 231–234. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.3711>
- Herlina, Rusman, A. D. P., Marlina, & Suwardoyo, U. (2022). Penerapan Sistem Informasi Berbasis IT Pengolahan Data Rekam Medis untuk Peningkatan Pelayanan di Rumah Sakit (Nasrudin (ed.); Pertama). PT. Nasya Expanding Management.
- Hidayatullah, S., Prasetya, D. A., Purnomo, D. A., & Rachmawati, I. K. (2022). HOT FIT Model Pengembangan Sistem Informasi (Pertama). *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Karona, T., & Naibaho, E. H. (2025). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit Advent Medan. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(3), 5432–5436. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. 3, 1–80.
- Laila, L., Sulistyawati, & Hidayat, M. S. (2024). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS): Studi Literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 710–723. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Langingi, A. R. C. (2025). Manajemen Informasi Kesehatan (Fondasi, Strategi dan Inovasi Digital dalam Dunia Akademik dan Klinik) (K. Khatima (ed.)). Goresan Pena.
- Latupeirissa, L. W. (2022). Manajemen Rumah Sakit Untuk Mahasiswa dan Praktisi (Nasrudin (ed.); Pertama). PT. Nasya Expanding Management.
- Mangindara, M., Nuryadin, A. A., Asyima, Windarti, S., & Nadya, A. (2023). Pengaruh Human Organization Technology Terhadap Net benefit SIMRS di Rumah Sakit Pelamonia Makassar The Effect of Human Organization Technology on Net benefit HMIS at Pelamonia Hospital Makassar. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 6(2), 87–101. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol6.Iss2/325>

- Mangindara, Windarti, S., & Nadya, A. (2023). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) (Pertama). PT. Nasya Expanding Management.
- Maria, & Latupeirissa, D. S. (2023). Optimism versus Pessimism and Its Effect on Saving Habits. *EAS Journal of Psychology and Behavioural Sciences*, 5(01), 10–14. <https://doi.org/10.36349/easjpbs.2023.v05i01.002>
- Nadiya, & Rijali, S. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dilihat dari Aspek Sumber Daya Manusia pada Unit Rawat Inap RSUD H. Badaruddin Kasim Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 4(1), 583–595. <http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB%0A>
- Nursolihah, I., Runggandini, S. A., Sembiring, D. A., Puri, C., Talinta, S., Hidayat, A. W., Setianingsih, L. E., Hutagaol, E. K., & Febriantika. (2023). *Administrasi Rumah Sakit* (M. Sari & R. M. Sahara (eds.)). Get Press Indonesia.
- Nurwito, B. S. (2024). Manfaat dan Efektivitas Penerapan Sistem Informasi pada Rumah Sakit Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 165–170. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v12i2.664>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82. (2013). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. *Peraturan Menteri Kesehatan*, 87, 1–36.
- Pharmaheru, R. P., Ifmaily, I., & Semiarty, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Pada Unit Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Andalas. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.642>
- Pratiwi, W., Paramarta, V., & Yuliaty, F. (2025). Dampak Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) terhadap Kepuasan Pasien Menggunakan Metode HOT-Fit di Indonesia : Literature Review. *Journal of Economics and Management Scienties*, 7(3), 156–163. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.103>
- Puspitasari, E. R., & Nugroho, E. (2018). Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Kabupaten Temanggung dengan Menggunakan Metode Hot-Fit. *Journal of Information Systems for Public Health*, III(3), 63–77.
- Putri, D. N., Purba, S. H., Layana, K., & Lubis, K. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 3, 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i1.480>
- Rahayu, S., Efendy, I., & Nuraini. (2023). Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene)*, 18(3), 519–523.
- Raihan, M. N., Diaty, R., & Ningsih, N. D. W. (2025). Analisis Pengaruh SIMRS Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit X Kota Banjarmasin. *JMIK: Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 8(2), 220–226. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v8i2.7431>
- Sahputri, A., Linda, H., & Surgia, P. (2024). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1268–1274.
- Sore, U. B., & Sobirin. (2017). *Kebijakan Publik*. CV. Sah Media.
- Soufitri, F. (2023). Konsep Sistem Informasi. In B. Nasution (Ed.), *PT. Inovasi Pratama Internasional (Pertama)*. PT. Inovasi Pratama Internasional.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D (Sutopo (ed.); Keempat)*.
- Syafitri, S. (2021). Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2020. Skripsi.
- Talib, M. T. (2022). Implementasi Kebijakan Kesehatan Pelayanan Rekam Medis (Safrinal (ed.)). CV. Azka Pustaka.
- Tanjung, L. F., Tampubolon, E., Sitorus, F. E., & Sinaga, J. P. (2025). Gambaran Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua Tahun 2024. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 9–15. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009. (2009). *Tentang Rumah Sakit*. 1, 41. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2009/uu0442009.pdf>
- Wijaya, K. S., Komara, E., & Mulyani, K. (2024). Analisis Dampak Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Pengambilan Keputusan Manajemen. *Jurnal Syntax*

- Admiration, 5(11), 4656–4666. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i11.1551>
- Wijayanti, P. E., & Nurhayati, A. (2024). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dengan Metode Hot-Fit pada Unit Rawat Jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(3), 118–144.
- Wujani, N. L. G. P., Wirajaya, M. K. M., Laksmi, P. A., & Tunas, I. K. (2024). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Dengan Metode Hot-Fit di Rumah Sakit Dharma Kerti. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 12(2), 91–101. <https://doi.org/10.47007/inohim.v12i2.621>
- Zakia, R. M., & Nismara, R. (2025). Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Indonesia: Tinjauan Literatur. *ResearchGate*, April, 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/390976592>